

Prosiding

Handwritten signature:
Leti S

SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRI III

Pembaharuan Agroforestri Indonesia :
Benteng Terakhir Kelestarian, Ketahanan Pangan,
Kesehatan dan Kemakmuran



Tim Editor:
Widiyatno
Eko Prasetyo
Tri S. Widyaningsih
Devy P. Kuswanto



Balai Penelitian Teknologi Agroforestry
Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
Kementerian Kehutanan



Fakultas Kehutanan dan
Kebun Pendidikan Penelitian
dan Pengembangan Pertanian (KP4)
Universitas Gadjah Mada



Indonesia Networks
for Agroforestry Education
(INAFE)

Yogyakarta, 29 Mei 2012

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRI III

PEMBAHARUAN AGROFORESTRI INDONESIA: BENTENG TERAKHIR
KELESTARIAN, KETAHANAN PANGAN, KESEHATAN DAN KEMAKMURAN

Hotel University Club Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 29 Mei 2012



**Balai Penelitian Teknologi Agroforestry
Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
KEMENTERIAN KEHUTANAN RI**



**Fakultas Kehutanan (IMHERE)
dan Kebun Pendidikan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (KP4)
Universitas Gadjah Mada**



Indonesia Networks for Agroforestry Education (INAFE)

Tim Editor :

Widiyatno
Eko Prasetyo
Tri Sulistyati Widyaningsih
Devy Priambodo Kuswantoro

Reviewer

Budiadi
Ambar Kusumandari
Ganis Lukmandaru
Liliana Baskorowati
Triyono Puspitodjati
Encep Rachman
Dian Diniyati

Layout:

Dipta Sumeru Rinandio

ISBN : 978-979-16340-3-8

DAFTAR ISI

A. KATA PENGANTAR	
1. Dekan Fakultas Kehutanan UGM	iii
2. Kepala Balai Penelitian Teknologi Agroforestry	iv
3. Koordinator Nasional Indonesia Networks for Agroforestry Education	v
B. ARAHAN MENTERI KEHUTANAN	vi
C. DAFTAR ISI	ix
D. RUMUSAN SEMINAR AGROFORESTRI III	1
E. PLENO	
1. Strategi penelitian wanatani (Agroforestry) di Indonesia Kepala Badan Litbang Kementerian Kehutanan	7
2. Bisnis Agroforestri: Peluang dan tantangan Agus Purwanto (Asisten direktur EJULA Perum Perhutani)	10
3. Pembaharuan paradigma agroforestri Indonesia seiring meningkatnya isu kerusakan lingkungan dan <i>sustainable livelihood</i> Budiadi, Priyono Suryanto dan Sambas Sabarnurdin	15
4. Pendidikan agroforestri di Indonesia: peluang, tantangan dan strategi pengembangannya Christine Wulandari	21
5. Bisnis agroforestry: Peluang dan tantangan dalam pengelolaan hutan di Indonesia Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia	27
F. LINGKUNGAN	
1. Agroforest karet: konservasi keanekaragaman hayati yang berakar dari kearifan tradisional Subekti Rahayu, Harti Ningsih, Asep Ayat dan Pandam N. Prasetyo	31
2. Agroforest <i>mamar</i> dan konservasi keragaman hayati tumbuhan di Nusa Tenggara Timur Gerson ND. Njurumana	36
3. Agroforestri sebagai upaya konservasi lingkungan dataran tinggi Dieng (Studi kasus Desa Kuripan, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo) Prasetyo Nugroho dan Widiyatno	42
4. Agroforestri dalam pembangunan rendah emisi Feri Johana, Arif Rahmanulloh dan Gamma Galudra	46
5. Agroforestry pattern and fauna change in repong damar krui West Lampung Indonesia Bainah Sari Dewi	51

20. Penentuan Aren (<i>Arenga Pinnata</i>) sebagai hasil hutan bukan kayu unggulan dan strategi pengembangannya dalam mendukung ketahanan pangan: kasus di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara Sanudin.....	428
21. Pemilihan jenis tanaman demplot agroforestry: pengalaman proyek ITTO PD 394/06 REV. 1 (F) di daerah tangkapan air Danau Toba Sanudin dan Nurheni Wijayanto.....	433
22. Pengelolaan Tembawang oleh masyarakat di dusun Landau Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Augustine Lumangkun, Uke Natalina, Ratih.....	438
23. Pengembangan agroforestry berbasis biofarmaka dan kemitraan pemasaran untuk pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat Leti Sundawati, Ninuk Purnaningsih, Edy Djauhari Purwakusumah.....	443
24. Penggunaan pola agroforestri pada budidaya nanas di Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang Devy P. Kuswantoro, Idin S. Ruhimat, dan Darsono Priono.....	448
25. Penting tetapi tidak mendesak: rasionalitas penanam Bambang Lanang (<i>Michelia champaca</i>) di hulu DAS Musi, Sumatera Selatan Edwin Martin, Bambang Tejo Premono, dan Ari Nurlia	453
26. Peran penyuluh dalam pengembangan agroforestry di desa penyangga Taman Nasional Way Kambas Lampung M.D Wicaksono	458
27. Peranan praktek agroforestri terhadap pendapatan dan ketahanan pangan masyarakat Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Warmanti Mildaryani	461
28. Perjalanan multiabad repong damar: Kajian aspek tata guna lahan Tuti Herawati.....	468
29. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan agroforestri: Perladangan berpindah Emi Roslinda	473
30. Perspektif manajemen lestari agroforestri kompleks Syukur Umar.....	478
31. Praktik agroforestri di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Halimun-Salak Tri Sulistyati Widyaningsih dan Aditya Hani.....	481
32. Praktik agroforestry di KPH Ciamis (Studi kasus Desa Pamarican, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat) Endah Suhaendah dan Wuri Handayani	487
33. Rekonstruksi pengetahuan agroforestri: <i>human capital</i> dalam <i>sustainable livelihood</i> Arief Khristanto	492

PENGEMBANGAN AGROFORESTRY BERBASIS BIOFARMAKA DAN KEMITRAAN PEMASARAN UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN SUKABUMI, PROPINSI JAWA BARAT

Leti Sundawati¹, Ninuk Purnaningsih², Edy Djauhari Purwakusumah³

¹Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB; ²Departemen Sains Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB; ³Departemen Biokimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB

ABSTRACT

Most of community around forest in Sukabumi District is small and landless farmers. They traditionally cultivate among any others medicinal plants. But the product quality is under the standard which caused low product prices. It is then needed to strengthen and empowering the farmer capacity with aims to improve quality and quantity of medicinal plant products and to develop an integrated marketing model for medicinal plants and a high competitiveness farmer group institution which could build a partnership with industry. The object of this activity is farmers at Mekarjaya Village, Ciemas Sub-district who are member of Srijaya Farmer Groups Association (FGA). Survey, in-depth interview and focus group discussion were conducted to get data on existing condition. Farmer institution strengthening was conducted through trainings for farmers on agroforestry based medicinal plant including agroforestry demonstration plot establishment, post harvest processing, and facilitation of farmer group institution. Agribusiness networking and partnership is built through the memorandum of understanding on marketing between FGA and two industry companies.

Key words: medicinal plant, empowerment, marketing, farmer institution, partnership

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kedua terkaya di dunia dalam hal keanekaragaman hayati. Terdapat sekitar 30.000 jenis (spesies) yang telah diidentifikasi dan 950 spesies diantaranya diketahui memiliki fungsi biofarmaka yaitu tumbuhan, hewan, maupun mikroba yang memiliki potensi sebagai obat, makanan kesehatan, nutraceuticals, baik untuk manusia, hewan maupun tanaman. Dengan keanekaragaman hayatinya, seharusnya Indonesia mampu menjadi pusat pengembangan agribisnis berbasis biofarmaka.

Strategi pengembangan agribisnis biofarmaka dapat mengambil bentuk pada pola-pola penumbuhan dan penguatan kelembagaan berbasis pada komunitas lokal/petani, utamanya bagi produk biofarmaka yang telah lazim dibudidayakan oleh masyarakat setempat, seperti temulawak, jahe dan sebagainya. Berbagai pola pengembangan agribisnis biofarmaka dapat dilakukan, umpamanya melalui *pola kemitraan (partnership)* yang mengintegrasikannya dengan perusahaan jamu baik skala regional maupun nasional atau

dengan kelembagaan sosial dan ekonomi lainnya. Kecenderungan pembesaran peluang *demand* pasar terhadap bahan-bahan produk biofarmaka, dapat dipandang sebagai salah satu jalan alternatif bagi peningkatan pendapatan rumahtangga petani di tingkat petani lokal.

Terdapat sejumlah masalah yang dihadapi oleh rumahtangga petani dalam upaya pengembangan tanaman (agribisnis) biofarmaka. *Pertama*, petani menghadapi kendala struktural berupa keterbatasan penguasaan keterampilan dan pengetahuan, ketiadaan sumber rujukan dan informasi produksi, budidaya dan pengolahan yang akan mencirikan kualitas tanaman biofarmaka, serta kurangnya dukungan kelembagaan produksi (*supporting institutions*) yang mencukupi untuk pengembangan tanaman biofarmaka. *Kedua*, petani menghadapi sejumlah kendala berdimensi *kultural* seperti moralitas ekonomi, cara-pandang, etika subsistensi, serta sistem nilai terhadap produk yang dipilih. Dimensi kultural itu telah menyebabkan rendahnya preferensi petani pada pilihan tanaman obat sebagai komoditas pokok yang diusahakannya.

Gapoktan Srijaya yang merangkap sebagai tengkulak besar atau kepada tengkulak besar lainnya di luar kecamatan. Gapoktan menjual hasil pertanian ke Pasar Induk Kramat Jati di Jakarta atau ke pasar kabupaten di Pelabuhan Ratu (Gambar 2).

Pengawasan dan pembinaan pemasaran telah dilakukan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Peternakan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Sukabumi. Namun pengawasan dan pembinaan pemasaran tersebut masih terbatas pada penyuluhan dan pengikutsertaan Gapoktan dalam pameran pembangunan baik di dalam maupun di luar kabupaten. Dengan mengevaluasi kondisi saat ini tentang kelembagaan pemasaran dan tingkat kemitraan antar stakeholder, maka rancangan pengembangan model kemitraan dan pemasaran yang dibangun adalah seperti tertera pada Gambar 3.

Desain kelembagaan petani dalam model pemasaran ini, berkaitan dengan konsep "hubungan kelembagaan", yakni menggambarkan pola-pola hubungan antara kelembagaan petani dengan institusi lainnya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, PT. Biofarindo, PT. SOHO). Upaya pengembangan jejaring tersebut dapat dianalisis dengan pemahaman dan penjelasan yang holistik antara modal sosial, modal ekonomi dan modal fisik (Dharmawan dan Tony, 2005). Jejaring dalam 'kelembagaan petani yang utuh' tersebut secara konseptual harus dibangun dan dikembangkan melalui suatu aktivitas kolaborasi antar-stakeholder atau antar-kelembagaan berdasarkan kepercayaan. Secara konseptual disain kelembagaan dan hubungan kelembagaan tersebut dirancang dengan membangun kolaborasi antar-stakeholder, yang meliputi suatu pola relasi antar sektor swasta (perusahaan swasta), sektor publik (kelembagaan pemerintah di berbagai hierarki), dan sektor kelembagaan-kelembagaan petani. Dalam tataran atau aras operasional memungkinkan bentuk kolaborasi tersebut dibangun tidak hanya dalam kerangka ikatan antar-stakeholder, tetapi dapat pula dalam ikatan *shareholder*, seperti pengembangan *partnership*.

4. Kesimpulan

1) Pengembangan agroforestri berbasis biofarmaka memiliki potensi yang tinggi untuk pemberdayaan masyarakat namun adopsi inovasi pola agroforestri ini terkendala sifat jangka tanam yang agak lama dan biaya produksi yang cukup besar,

serta sifat petani yang hanya menguasai lahan sempit dan modal yang terbatas.

2) Model pemasaran dengan pola kemitraan antara petani dengan industri yang disertai dukungan lembaga pemerintah dan stakeholder lainnya, memperkuat daya saing petani dengan terjaminnya pemasaran produk biofarmaka.

5. Daftar pustaka

- Dharmawan, A.H dan F. Tony, 2005. Interaksi dan Relasi antara Kelembagaan Petani Tingkat Internasional dan Nasional.
- Hanafi, A. 1987. Memasyarakatkan Ide-ide Baru: disarikan dari karya Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker. Usaha Offset Printing Surabaya.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Putri, E. I. K., L. Sundawati, N. Purnaningsih, E. D. Purwakusumah, M. Gulamahdi . 2006. Model Kemitraan and Pemasaran Terpadu Biofarmaka di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Laporan Penelitian). Pusat Studi Biofarmaka, LPPM-IPB.
- Scott, W. R. 1995. *Institutions and Organizations. Foundations for Organizational Science*. Sage. Thousand Oaks and London.